JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 112-124
E-ISSN: 3031-2957

Larung Sesaji Sebagai Mekanisme Ketahanan Ekologi Di Masyarakat Pegunungan Kelud

Aprilia Ayu Putri[a,1], A Zahid[b,2]
[a,b]*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No.46, Plosokandang, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung*
[1]*apriliaayuputri99@gmail.com;* [2]*azahid19@uinsatu.ac.id*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 11 Juni 2026
Direvisi: 24 Agustus 2026
Disetujui: 7 Oktober 2026
Tersedia Daring: 1 November 2026

Kata Kunci:
gunung berapi,
ketahanan ekologi,
larung sesaji,
sistem sosial-ekologi,
traditional ecological knowledge

ABSTRAK

Masyarakat di lereng Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, menghadapi ancaman bencana vulkanik berulang yang menuntut strategi adaptasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga kultural. Penelitian ini mengkaji bagaimana praktik larung sesaji ritual persembahan hasil bumi yang diselenggarakan setiap bulan Suro berfungsi sebagai mekanisme ketahanan ekologi berbasis pengetahuan lokal. Tujuan penelitian adalah menganalisis makna dan praktik larung sesaji dalam membentuk relasi manusia dengan alam, mengkaji fungsinya sebagai mekanisme ketahanan sosial ekologis, serta memahami kontribusinya dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan budaya lintas generasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan kunci dan dokumentasi lapangan. Analisis data mengikuti tahapan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa larung sesaji beroperasi secara simultan pada tiga dimensi: ertama, sebagai sistem kosmologis yang mengodekan memori kolektif tentang risiko vulkanik ke dalam narasi mitologis Lembu Suro; kedua, sebagai mekanisme sosial yang memobilisasi gotong royong, memperkuat modal sosial, dan memfasilitasi inklusivitas lintas keyakinan; ketiga, sebagai instrumen konservasi ekologis yang meregulasi perilaku manusia melalui norma sakral termasuk larangan penggunaan plastik di kawasan sakral dan perlindungan vegetasi serta sumber air. Adaptasi rute ritual pasca erupsi 2014 menunjukkan fleksibilitas epistemik sistem pengetahuan tradisional dalam merespons perubahan ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa larung sesaji merupakan institusi sosial ekologis yang mengintegrasikan konservasi, mitigasi bencana, dan reproduksi kultural secara sinergis, dan karenanya layak diakui sebagai mitra komplementer kebijakan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Keywords:
vulcano,
ecological resilience,
larung sesaji,
social-ecological systems,
traditional ecological knowledge

ABSTRACT

Communities on the slopes of Mount Kelud, Sugihwaras Village, Ngancar District, Kediri Regency, face recurrent volcanic hazards that demand adaptive strategies extending beyond physical infrastructure into the cultural domain. This study examines how larung sesaji an agricultural offering ritual performed annually during the Javanese month of Surofunctions as a locally grounded ecological resilience mechanism. The research aims to analyze the meaning and practice of larung sesaji in shaping human nature relations, to investigate its role as a socio ecological resilience mechanism, and to understand its contribution to ecosystem balance and intergenerational cultural sustainability. A qualitative case study design was employed, with data collected through indepth interviews with six key informants and field documentation, thematic analysis (Braun & Clarke, 2006) *guided data interpretation. Findings reveal that larung sesaji operates simultaneously across three*

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 112-124
E-ISSN: 3031-2957

dimensions: first, as a cosmological system encoding collective memory of volcanic risk within the mythological narrative of Lembu Suro second, as a social mechanism mobilizing mutual cooperation (gotong royong), strengthening social capital, and facilitating cross faith inclusivity; third, as an ecological conservation instrument regulating human behavior through sacred norms including prohibitions on plastic use in sacred areas and protection of vegetation and water sources. Post 2014 eruption route adaptation demonstrates the epistemic flexibility of the traditional knowledge system in responding to ecological change. The study concludes that larung sesaji constitutes a socio ecological institution that integrates conservation, disaster mitigation, and cultural reproduction synergistically, warranting recognition as a complementary partner in community based environmental governance.

©2026, Aprilia Ayu Putri, A Zahid
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Ancaman akan erupsi yang terulang menjadikan Gunung Kelud sebagai suatu ruang hidup dinamis sekaligus rentan di Indonesia, tempat masyarakat menegosiasikan hubungan mereka dengan alam yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Merespon dari dinamika itu masyarakat tradisional memperlakukan alam bukan sekedar objek eksplorasi yang pasif, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki pengaruh langsung terhadap keselamatan kolektif. Pandangan ini menengaskan bahwa masyarakat pegunungan kehidupannya tidak hanya bergantung pada usaha manusia melainkan tetap menjaga ritual penenang watak alam penyeimbang hubungan manusia dengan kekuatan alam (Wessing, 2016). Hal ini merupakan bentuk kesadaran lokal yang berakar dari sistem pengetahuan ekologi tradisional TEK *(Traditional Ecological Knowledge)* yang diakui secara global sebagai strategi adaptif menjaga fungsi ekosistem melalui nilai-nilai sakralitas (Berkes, 2012). Konsep ritual ini berfungsi sebagai institusi sosial yang mengatur perilaku kolektif, sehingga menciptakan batas etis untuk mencegah kerusakan lingkungan sekaligus memperkuat struktur pertahanan masyarakat dalam menghadapi dinamika alam (Colding & Folke, 2001).

Gunung kelud sendiri dikenal sebagai salah satu gunung aktif berbahaya dengan karakter erupsi eksplosif berulang serta berdampak besar bagi masyarakat sekitar termasuk ribuan korban jiwa dalam sejarah letusannya (Lavigne et al., 2000). Pada Masyarakat di lereng Gunung Kelud, terdapat praktik larung sesaji yang masih dijalankan sebagai bentuk penghormatan akan kekuatan alam dan permohonan keselamatan dari ancaman bencana vulkanik. Dalam Praktiknya larung sesaji mengkaitkan persembahan hasil bumi yang dilarung sebagai simbol hubungan timbal balik manusia dengan alam yang mencerminkan sistem pengetahuan lokal dalam merespon lingkungan yang tidak menentu (Oliver-Smith, 1996). Sistem regulasi lokal berbasis adat seperti Larung Sesaji tidak sekadar berfungsi sebagai ritus spiritual, melainkan bertindak sebagai instrumen tata kelola lingkungan, paralel dengan temuan bahwa hukum adat dapat beroperasi sebagai mekanisme ekologis yang menjaga stabilitas ekosistem komunal (Suwandi et al., 2025). Sistem regulasi lokal berbasis adat seperti Larung Sesaji tidak sekadar berfungsi sebagai ritus spiritual, melainkan bertindak sebagai instrumen tata kelola lingkungan, paralel dengan temuan bahwa hukum adat dapat beroperasi sebagai mekanisme ekologis yang menjaga stabilitas ekosistem komunal (Suwandi et al., 2025). Dalam konteks kepercayaan lokal, praktik ini juga terdapat konsep *cok bakal* sebagai asal-usul sekaligus kekuatan awal yang diyakini menguasai ruang hidup, sehingga ritual tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan

terhadap entitas yang menjaga keseimbangan alam (Wessing, 2016).

Beragam kajian dalam antropologi dan ekologi menyatakan bahwa ritual masyarakat tradisional dipahami bukan sekedar ekspresi simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme yang menghubungkan manusia dengan sistem lingkungan secara berkelanjutan (Berkes, 2012). Dalam perspektif sistem sosial-ekologi,praktik budaya dan kepercayaan lokal mengangap sebagai bagian dari mekanisme adaptif yang memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian lingkungan (Folke et al., 2010). Sementara itu, studi antropologi lingkungan di Indonesia menekankan bahwa ritual-ritual lokal merepresentasikan bentuk negosiasi simbolik antara manusia dan kekuatan alam yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan (Dove, 2011). Dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian mengenai ritual dan konservasi juga menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai institusi sosial yang mengatur perilaku kolektif sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem (Colding & Folke, 2001).

Meskipun berbagai kajian telah menunjukkan bahwa ritual dalam masyarakat tradisional berperan penting dalam membangun relasi manusia dengan lingkungan serta memperkuat ketahanan sosial-ekologis, sebagian besar penelitian masih menempatkan ritual sebagai fenomena simbolik dan kultural semata (Berkes, 2012) (Folke, 2006). Dalam konteks Indonesia, studi tentang ritual lokal cenderung menekankan aspek makna, identitas, dan kosmologi, tanpa secara mendalam mengaitkannya dengan fungsi ekologis yang lebih konkret (Dove, 2011). Akibatnya, masih terdapat kesenjangan analisis mengenai bagaimana praktik ritual seperti larung sesaji dapat berperan sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi risiko lingkungan yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh praktik larung sesaji dalam masyarakat di lereng Gunung Kelud sebagai bagian dari strategi ketahanan ekologi yang berbasis pada pengetahuan dan praktik budaya lokal.

Untuk memahami praktik larung sesaji sebagai mekanisme ketahanan ekologi, penelitian ini menggunakan pendekatan *social-ecological system* (SES) yang menekankan keterkaitan dinamis antara sistem sosial dan lingkungan dalam menghadapi perubahan serta ketidakpastian ekologis (Folke, 2006). Pendekatan ini melihat bahwa praktik budaya, termasuk ritual, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi simbolik, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme adaptif yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam merespons tekanan lingkungan. Selain itu, konsep traditional ecological knowledge (TEK) digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun berperan dalam membentuk cara pandang dan praktik masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Berkes, 2012). Dengan demikian, kedua kerangka teoritik ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap larung sesaji sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai strategi ketahanan ekologi dalam masyarakat di lereng Gunung Kelud.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini bagaimana praktik larung sesaji dimaknai dan dijalankan oleh masyarakat di lereng Gunung Kelud dalam membangun relasi antara manusia dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana larung sesaji berfungsi sebagai mekanisme ketahanan sosial-ekologis masyarakat dalam menghadapi dinamika dan risiko lingkungan yang tidak menentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan praktik larung sesaji yang dijalankan oleh masyarakat di lereng Gunung Kelud dalam membentuk relasi antara manusia dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji fungsi larung sesaji sebagai mekanisme ketahanan sosial-ekologis dalam menghadapi dinamika dan risiko lingkungan yang tidak menentu. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran praktik budaya lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang hubungan antara budaya, mitologi, dan ketahanan ekologi dalam konteks masyarakat lokal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus *(case study research)* yang berfokus pada Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, sebagai lokasi pelaksanaan ritual larung sesaji di lereng Gunung Kelud. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam *(in-depth interview)* terhadap enam informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam mereka tentang ritual diantaranya Mbah Lan (juru kunci Gunung Kelud dan informan kunci utama), sesepuh adat, tokoh masyarakat, ibu warga perempuan sinoman, pelaku wisata lokal, dan petugas loket wisata Gunung Kelud. Data dokumentasi diperoleh dari catatan lapangan (fieldnotes), rekaman wawancara, serta dokumentasi visual ritual. Analisis data menggunakan pendekatan tematik *(thematic analysis)* sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2006), yang dilakukan melalui tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, pembentukan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (informan berbeda latar belakang), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member checking kepada informan kunci.

Dalam menggali kedalaman makna dan fungsi struktural dari tradisi lokal ini, pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat serta wawancara mendalam. Karakteristik, peran sosiologis, serta keterlibatan para informan kunci dalam pelaksanaan ritual secara periodik dilapangan disajikan secara ringkas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Nama	Profil	Peran dalam Ritual	Tema Utama	Kontribusi Data
Informan P	Petugas Loket Wisata Gunung Kelud	Peserta & Pengamat Ritual	Fungsi syukur & pariwisata	Kontinuitas & fungsi sosial
Informan BM	PJ Kades Sugihwaras	Pengarah teknis ritual & penjaga adat	Siklus waktu & kewajiban spiritual	Legitimasi adat & bahan organik
Informan PB	Figur sosial-kemasyarakatan	Koordinator gotong royong	Solidaritas & toleransi beragama	Dinamika sosial & swadaya
Informan MH	Representasi perempuan desa	Sinoman & memasak sesaji	Regenerasi & kebanggaan budaya	Enkulturasi & keterlibatan pemuda
Informan BP	Pengusaha sektor pariwisata lokal	Penggiat ekonomi budaya dan pelarung sesaji	Multiplier effect ekonomi	Pariwisata & ekonomi ritual
Mbah Lan	Juru Kunci Gunung Kelud	Pemimpin spiritual utama	Kosmologi, konservasi & adaptasi	TEK, mitigasi & resiliensi budaya

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 112-124
E-ISSN: 3031-2957

3. Hasil dan Pembahasan

Makna dan Praktik Larung Sesaji dalam Relasi Manusia dengan Kekuatan Alam

Akar Kosmologis: Mitologi Lembu Suro dan Legitimasi Ritual

Pemahaman masyarakat lereng Kelud terhadap larung sesaji tidak dapat dilepaskan dari kerangka kosmologis yang melingkupinya, yakni mitologi Lembu Suro. Berdasarkan keterangan Mbah Lan sebagai juru kunci Gunung Kelud bagian kawah atas, ritual ini berakar pada narasi mitologis tentang pengkhianatan cinta terhadap Lembu Suro sosok leluhur kosmis berkepala lembu yang dikutuk dan ditimbun hidup hidup di dalam sumur kawah oleh para pengawal Putri Dewi Kilisuci. Sebelum tertimbun sepenuhnya, Lembu Suro mengumandangkan sumpah serapah atau *prasapa* ekologis yang melegitimasi ancaman kehancuran spasial bagi kawasan tiga wilayah di Jawa Timur. Mbah Lan menyampaikan hal tersebut secara tegas:

> *"Kelud niki mboten saged ucul saking prasapane Lembu Suro sing dikhianati Dewi Kilisuci... Sumpahipun nggih kuwi, 'Yoh, Kediri mben bakal pethuk piwalesku sing dadi kali, Blitar dadi latar, Tulungagung dadi kedung'. Amarga kuwi, warga kene nindakake larung sesaji minangka tolak balak lan ngurmati sing nggadhahi Kelud supados mboten duka.* (Wawancara dengan Mbah Lan, 31 Mei 2026).

Kutipan tersebut mengungkap dimensi ekologis kosmologis yang sangat mendasar sumpah Lembu Suro bukan sekadar cerita pengantar tidur, melainkan berfungsi sebagai wadah memori kolektif akan bencana ekologis massal (banjir lahar, hujan kerikil vulkanis, dan pelumpuhan ruang hidup) yang secara historis melekat pada komunitas lereng Kelud. Dalam perspektif Wessing (Wessing, 2016), mitologi gunung di Jawa secara konsisten menyandikan pengetahuan ekologis tentang risiko bencana ke dalam struktur naratif yang sakral, sehingga memori bencana tersebut terpelihara dan ditransmisikan lintas generasi melalui mekanisme ritus. *Prasapa* Lembu Suro dengan demikian diakui sebagai sistem peringatan dini *(early warning system)* berbasis kultural yang efektif menanamkan ketakutan sekaligus rasa hormat komunal terhadap gejolak bumi.

Keseimbangan relasi spasial ini diperkuat oleh perbandingan dengan situs keramat di region lain. Perlindungan terhadap kawah Gunung Kelud sebagai ruang sakral merepresentasikan tindakan konservasi situs adat, mirip dengan pola proteksi spasial yang diterapkan pada situs situs makam keramat tradisional (Zahra et al., 2024). Hal ini senada dengan penegasan Informan MH bahwa punden dusun seperti Mbah Ringin dan Mbah Sumber dipelihara secara turun temurun melalui penyajian sesaji dwi tunggal *(mbah lanang dan mbah wedok)* sebagai simbol penghormatan kepada figur pembuka desa *(cikal bakal)* pasca perpindahan pemukiman akibat erupsi hebat tahun 1966 (Hasil Wawancara dengan informan MH, 8 Mei 2026).

Dimensi temporal pelaksanaan ritus juga memiliki sinkronisasi ekologis yang kuat. Mbah Lan menyebutkan bahwa upacara di tingkat dusun mutlak dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro pada hari Kamis Legi. Siklus penanggalan Jawa ini bertepatan dengan transisi musim *(pranata mangsa)* yang secara alamiah diiringi fluktuasi suhu dan kelembapan kawah. Karakter ekosistem Kelud yang dicirikan oleh Informan P sebagai ”murni alam” (Hasil Wawancara Informan P, 30 April 2026) menuntut pembacaan iklim yang jeli. Informan P memaparkan bahwa masyarakat setempat telah menghafal tanda tanda empiris dari alam:

> *Warga sini itu sudah hafal dengan sifat alam kapan kita harus bersahabat dengan Kelud dan kapan kita harus menghindar kala Gunung Kelud itu istilahnya murka*. (Wawancara dengan Informan P, 30 April 2026).

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 112-124
E-ISSN: 3031-2957

Rekonsiliasi Teologi Wadah Budaya dan Isi Spiritual

Karakteristik sosiologis yang menonjol dari masyarakat lereng Kelud adalah kemampuannya meredam potensi gesekan teologis antara formalitas dogma agama Islam dan warisan ritus lokal. Sinkretisme pragmatis ini diselesaikan melalui pembingkaian metaforis yang membedakan substansi spiritual (*isi*) dengan instrumen kultural (*wadah*). Mbah Lan merumuskan penyelarasan teologis ini dengan sangat jernih:

> *Kene niki mboten nyembah gunung utawi watu, nanging nyembah Gusti Allah lewat cara ngurmati ciptaane sing awujud Gunung Kelud niki... Budoyo niku wadah, agamane isine. Yen wadhahe dirusak, mengko isine saged tumpah. Dadi adat lan agami niku saged mlaku bareng.* (Wawancara dengan Mbah Lan, 31 Mei 2026).

Formulasi wadah isi ini menunjukkan tingkat kedewasaan epistemik masyarakat lereng Kelud. Tradisi larung tidak diposisikan sebagai tindakan syirik yang menduakan Tuhan, melainkan sarana mengekspresikan ketundukan kepada Yang Maha Kuasa melalui pemeliharaan harmoni terhadap makhluk ciptaan Nya yang termanifestasi pada kemegahan fisik gunung. Pemaknaan fungsional ini meluas pada konseptualisasi *cok bakal* (sesaji dasar). Mbah Lan menjelaskan bahwa tradisi *cok bakal* yang berisi telur ayam kampung dan perlengkapan sesaji lainnya merupakan warisan teknologi spiritual dari era Kyai Semar dan Syekh Subakir ketika pertama kali menumbali tanah Jawa agar aman dihuni manusia (Wawancara dengan Mbah Lan, 31 Mei 2026). *Cok bakal* dimaknai sebagai prasyarat eksistensial (*bakale*) agar seluruh dinamika kehidupan domestik mulai dari membangun rumah, menanam padi, hingga pernikahan berjalan selamat (*wilujeng*).

Dalam lanskap sosiokultural Jawa Timur, ketahanan nilai lokal ini bertindak sebagai benteng pertahanan komunitas. Seperti yang ditemukan oleh (Lestari et al., 2025), di wilayah Jawa Timur, manifestasi kearifan lokal secara konsisten memainkan peran krusial sebagai jangkar dalam memelihara identitas budaya dan kohesi nilai sosial di tengah arus modernitas. Larung sesaji mengoperasikan jangkar kultural ini dengan mengalirkan rasa syukur kolektif atas limpahan rezeki pertanian. Informan P menegaskan kembali esensi ini:

> *Itu kan hasil dari warga sini... Jadi sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Esa.* (Wawancara dengan Informan P, 30 April 2026).

Pengembalian simbolis sebagian hasil panen ke pusat kawah mencerminkan pelembagaan asas resiprositas ekologis yang dalam teori tata kelola sumber daya komunal Elinor Ostrom (1990) menjadi prasyarat mutlak guna mencegah kepunahan daya dukung lingkungan *(tragedy of the commons)*.

Fungsi Larung Sesaji sebagai Mekanisme Ketahanan Sosial Ekologis

Gotong Royong, Modal Sosial, dan Regulasi Jender dalam Penyiapan Ritus

Ketahanan sosiologis komunitas dalam merespons tekanan lingkungan sangat ditentukan oleh kekuatan jaringan sosial internal yang mampu memobilisasi tindakan kolektif secara cepat. Dalam pelaksanaan larung sesaji, modal sosial tersebut mengejawantah melalui institusi gotong royong tanpa paksaan birokratis. Informan PB mengonfirmasi dinamika solidaritas organik ini:

> *Ya, kalau larung sesaji itu warga sini sama sama bersemangat, gotong royong tanpa dipaksa. Yang laki laki membuat panggung, yang perempuan masak masak untuk sesaji dan konsumsi. Semua rukun*. (Wawancara dengan Informan PB, 8 Mei 2026).

Dinamika gotong royong ini mengoperasikan pembagian kerja berbasis gender yang bersifat komplementer dan fungsional. Kelompok laki laki di bawah koordinasi perangkat desa (informan PB) bertanggung jawab penuh pada aspek manajemen transportasi, logistik panggung, mendirikan pintu gerbang *adeg adeg* dari pohon pisang raja, hingga mengawal fisik

sesaji menuju puncak kawah (Wawancara dengan Informan MH, 8 Mei 2026). Sementara itu, wilayah domestik ritus dikelolah langsung oleh orang yang dirasa ahli oleh masyarakat untuk saat ini dilaksanakan oleh Ibu Kepala Dusun perempuan (Informan MH). Terdapat aturan ketat diberlakukan dalam proses pengolahan hidangan sakral *(ubo rampe)* dimana perempuan yang sedang dalam masa menstruasi dilarang keras terlibat, juru masak wajib melakukan ritual mandi besar (*keramas*) terlebih dahulu, dan makanan yang sedang dimasak seperti *lodho*, nasi gurih santan, *buceng kuat ketan*, dan *sego golong* berjumlah tujuh bulatan sama sekali tidak boleh dicicipi rasanya hingga seluruh prosesi *ujub do'a* selesai (Hasil Wawancara dengan Informan MH, 8 Mei 2026). Informan BM menambahkan bahwa seluruh pendanaan masakan masif ini murni digerakkan oleh

> *...warga desa biasanya bawa sendiri dari desa-desa lain juga bawa sendiri. untuk yang pintu masuk nya kan desa sugihwaras ini, khusus desa sugihwaras, tapi kalau ada perayaan mungkin di desa yang masih terdampak itu bawa tumpeng sendiri-sendiri kalau suro itu. Tapi intinya itu yang tahu kebiasannya sana apa itu sugihwaras, jadi desa sugihwaras itu khusus yang menyiapkan ini. jadi alat seperti ini itu khusus sugihwaras yang membuat, tapi yang lainnya tidak...* (Hasil Wawancara Informan BM, 30 April 2026),

Menegaskan otonomi institusional masyarakat lereng Kelud yang tidak bergantung pada stimulan anggaran eksternal yang rentan fluktuatif.

Inklusivitas Beragama dan Manajemen Konflik

Di tengah keragaman komposisi keyakinan masyarakat Desa Sugihwaras yang menganut agama Islam dan Hindu, larung sesaji bertransformasi menjadi ruang inklusi kultural yang menetralisir potensi segregasi sosial. Konflik horizontal diredam dengan melakukan pembingkaian taktis bahwa larung sesaji merupakan warisan adat bersama, bukan ritual eksklusif teologi agama tertentu. Informan PB menyatakan:

> S*ing mboten nggadhahi keyakinan sami nggih tetep ngajeni, wonten sing tumut gotong royong tenaga. Mboten nate wonten pringpadan utawi tukaran keranten niki upacara adat, sanes agami. (*Wawancara dengan Informan PB, 8 Mei 2026).

Pemisahan tegas antara domain ritus dogmatis dan ritus kebudayaan ini menciptakan ruang kerja sama lintas iman yang kokoh. Keterikatan batin terhadap identitas kewargaan lereng Kelud melampaui sekat sekat perbedaan rumah ibadah. Karakter performatif dari ritus ini memperkuat integrasi sosial secara meluas. Sesuai dengan pengamatan Susilawati dan Kurnia (Susilawati & Kurnia, 2024), secara komparatif, performativitas budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia terbukti mampu melampaui dimensi profan atau sekadar hiburan visual, melainkan berakar kuat sebagai medium ekspresi religi komunal yang mengikat batin masyarakat. Ketika ancaman krisis sosial dan individualisme mengancam ketenteraman warga desa, ritus komunal ini hadir sebagai penawar. Sebagaimana dianalisis oleh Aji (Aji et al., 2026), ketika tatanan masyarakat kontemporer dihadapkan pada ancaman individualisme individual, pelaksanaan upacara adat ini berfungsi sebagai ruang pemulihan sekaligus reaktualisasi nilai gotong royong dan solidaritas organik antarwarga. Ikatan solidaritas organik inilah yang dalam analisis Norberg dan Cumming (Norberg & Cumming, 2008) menjadi fondasi utama resiliensi komunitas, sebab kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial kohesif terbukti jauh lebih sigap dalam mengorganisir posko evakuasi mandiri saat krisis erupsi menerjang.

Dimensi Ekonomi dan Struktur Multiplier Effect Ritus

Larung sesaji tidak hanya memproduksi nilai spiritual simbolik, melainkan juga menggerakkan roda ekonomi riil masyarakat lokal melalui penciptaan *multiplier effect* di sektor pariwisata ekokultural. Komersialisasi kebudayaan yang dikemas rapi dalam Festival

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 112-124
E-ISSN: 3031-2957

Kelud berhasil menarik ribuan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Informan BP selaku pelaku usaha wisata memaparkan dampak ekonomi tersebut:

> *...sebelum kelud meletuskan ritual sesaji itu dikemas dalam festival kelud, festival kelud itu ya itutermasuk puncaknya larung sesaji, terus satu minggu sebelumnya disini juga ada pergelaran wayang kulit terus bazar umkm dll terus puncaknya larung sesaji itu.* (Wawancara dengan Informan P, 30 April 2026).

Berkah ekonomi ini secara tidak langsung mengubah struktur mata pencaharian masyarakat pasca bencana. Informan BM (PJ Kades) menguraikan bahwa pasca erupsi destruktif tahun 2014 dan hantaman pandemi Covid 19, terjadi pergeseran profesi yang masif di mana banyak pemuda tani beralih menjadi penyedia jasa ojek wisata terorganisir karena meluasnya rute destinasi (Hasil Wawancara dengan Informan BM, 30 April 2026). Informan BP mencatat institusi ojek lokal ini mulai tumbuh subur sejak tahun 2016 seiring dengan pulihnya infrastruktur akses jalan menuju bibir terowongan kawah (Hasil Wawancara dengan Informan BP, 31 Mei 2026). Dalam perspektif sosiologi lingkungan, alternatif pendapatan non ekstraktif berbasis ekowisata budaya ini sangat krusial memperkuat daya lenting ekonomi keluarga, sehingga mengurangi ketergantungan mutlak dan tekanan eksploitatif terhadap sumber daya hutan lindung di sekitar lereng pegunungan.

Kepemimpinan Karismatik Juru Kunci sebagai Otoritas Mitigasi

Legitimasi penegakan tatanan nilai adat di lereng Kelud bertumpu pada struktur kepemimpinan karismatik tradisional yang diwakili oleh sosok Juru Kunci. Otoritas spiritual Mbah Lan selaku juru kunci wilayah atas diperoleh melalui jalur non birokratis, yakni berdasarkan kemantapan panggilan batin (*sak pajenge kiambak*) yang diakui secara natural oleh komunitas, bukan melalui surat keputusan (SK) formal dari birokrasi Pemerintah Kabupaten (Wawancara dengan Mbah Lan, 31 Mei 2026). Birokrasi spiritual ini membagi kekuasaan spasial secara tertib Mbah Lan memegang otoritas penuh atas kawasan sakral puncak kawah, sedangkan Mbah Ronggo menguasai domain sosial keagamaan di wilayah bawah kaki gunung (Wawancara dengan Mbah Lan, 31 Mei 2026).

Keberadaan pemimpin karismatik ini melengkapi keterbatasan penetrasi regulasi formal negara. Koimah (Koimah et al., 2025) menegaskan bahwa legitimasi dan persistensi Larung Sesaji di lereng Kelud bertumpu pada otoritas juru kunci serta para sesepuh adat, yang bertindak sebagai agen penjaga struktur sosial budaya lokal dari disrupsi eksternal. Juru kunci bertindak sebagai penjaga memori ekologis (*keeper of ecological memory*) yang menyimpan akumulasi kompilasi pengetahuan mitigasi lintas generasi (Berkes, 2012). Dalam situasi darurat pra erupsi 2014, ketika instrumen saintifik canggih dari pos vulkanologi telah menetapkan status awas, petunjuk evakuasi dari juru kunci yang menyatu dengan kesadaran kultural warga terbukti efektif menggerakkan kepatuhan pengosongan zona bahaya tanpa diwarnai resistensi (Wawancara dengan Informan BM, 30 April 2026).

Kontribusi Larung Sesaji terhadap Keseimbangan Ekosistem dan Keberlanjutan Budaya

Konservasi Ekologis melalui Pelembagaan Norma Sakral (*Taboo*)

Kontribusi substantif larung sesaji terhadap keberlanjutan ekosistem pegunungan mewujud nyata dalam bentuk pelembagaan sistem pantangan (*taboo*) adat yang mengontrol perilaku destruktif manusia terhadap alam. Namun, tantangan regenerasi nilai ini semakin berat di era modern. Sebagaimana ditemukan dalam studi sosiologis Zahra, Koimah, dan Salam (Zahra et al., 2025), penetrasi modernitas melahirkan ancaman alienasi kultural bagi generasi muda, sebuah fenomena krisis regenerasi tradisi yang secara universal juga dialami oleh berbagai komunitas adat di wilayah luar Jawa. Di Sugihwaras, krisis ini ditangkal melalui pelembagaan konsep kesakralan ruang yang ketat. Informan PJ menegaskan esensi perlindungan alam berbasis cerita supranatural ini:

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 112-124
E-ISSN: 3031-2957

> *Kalau disini itu tidak ada sumber air diberapa kedalaman gitu, kalau sumur itu kan ceritanya Joto Suro dan putri Kediri Dewi Sekartaji itu, lalu kalau buat sumur terlalu dalam itu yang ditakutnya tembus lahar kawah kelud ya takutnya orang sini, dulu mau dikasih sumur bor dak mau pas alatnya sudah datang dihentikan orang sini dak boleh.* (Wawancara dengan PJ, 8 Mei 2026).

Formulasi cerita ini merupakan manifestasi dari etika lingkungan *indigenous* yang mengikat perilaku sosiologis masyarakat lereng Kelud dalam merawat sumber daya milik bersama (*common pool resources*) seperti mata air punden dan tegakan vegetasi hutan lindung.

> *Kalau orang-orang menyebutnya Mbah Ringin seperti itu. Disini kan ada 3 dusun, itu ada pundennya masing-masing, kalau di dusun Sugihwaras ini, pundennya pohon besar... Terus di dusunnya ibu itu di Mbah Sumber itu mata air, yang Kelud itu biasanya erupsi air itu bisa diminum oleh masyarakat Sugihwaras. Kita kan sumber air kalau erupsi itu, ada yang tanah longsor itu bisa pakai itu. Jadi disana itu Mbah Sumber, kalau menurut cerita orang-orang tua dulu itu katanya Mbah Abdul Rahman sama Mbah Siti Aminah, jadi ada 2, yang kita sajikan juga 2, semisal ucok bakal ya kita buat 2, kalau orang sini menyebutnya mbah wedok dan mbah lanang.*" (Wawancara dengan Informan MH, 8 Mei 2026).

Narasi yang dipaparkan oleh Informan MH menunjukkan adanya pembacaan empiris yang diselimuti bahasa mitos lokal. Pengultusan mata air melalui sebutan antropomorfis Mbah Lanang (Mbah Abdul Rahman) dan Mbah Wedok (Mbah Siti Aminah) di punden Mbah Sumber, serta pohon beringin raksasa di punden Mbah Ringin, secara fungsional bertindak sebagai zona perimeter proteksi ketat. Larangan merusak vegetasi di sekitar daerah tangkapan air (*catchment area*) ini diperkuat melalui kewajiban menghaturkan uba rampe ucok bakal ganda demi menjaga restu spiritual dari entitas pelindung ruang tersebut. Ketika krisis ekologis berupa bencana erupsi atau tanah longsor melanda dan melumpuhkan infrastruktur modern, wilayah punden yang terjaga kelestarian hutannya ini secara ajaib menjadi juru selamat yang menyediakan pasokan air bersih bagi kelangsungan hidup domestik warga dusun.

Secara empiris, pengawasan komunal ini meluas pada ekosistem makro di bagian atas gunung. Larangan memetik flora langka seperti bunga abadi Edelweis ditindak tegas bukan hanya melalui plang dilarang dinas kehutanan, melainkan melalui ancaman kutukan gaib dari entitas penguasa kosmis Kelud seperti Kyai Tunggul Wulung dan Den Bagus Kliwon yang diyakini menjaga kelestarian ruang tersebut (Wawancara dengan Informan Durokhim, 31 Mei 2026). Integrasi aturan adat-kultural ini pada akhirnya membuktikan bahwa anyaman tabu (*taboo*) tradisional mampu memitigasi eksploitasi alam berlebih melalui mekanisme sanksi moral internal yang melekat kuat pada sanubari masyarakat lereng Kelud.

Kelenturan Epistemik: Adaptasi Prosedural Ritus Pasca Bencana 2014

Penemuan krusial yang menjadi kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini adalah hancurnya stereotip bahwa tradisi adat lokal selalu bersifat kaku, statis, dan anti perubahan. Kasus kedinamisan ritus larung sesaji pasca erupsi dahsyat 2014 membuktikan bahwa *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) memiliki kelenturan epistemik untuk melakukan modifikasi prosedural demi menyelaraskan diri dengan transformasi lanskap geografis baru. Erupsi 2014 secara radikal telah menghancurkan fasilitas fisik kolam pemandian air panas belerang purba dan mengubah topografi dinding kawah (Wawancara Informan P, 30 April 2026). Merespons bahaya fisik ini, Mbah Lan selaku pemegang otoritas spiritual tertinggi memutuskan untuk memodifikasi rute pengarakan dan titik pelarungan fisik sesaji. Beliau memaparkan rasionalisasi adaptifnya:

Siyen rute saged langsung ten pinggir kawah, nanging sak niki amarga kawah wis berubah... larunge wonten panggonan sing luwih aman ten sacedhake kawah... Sing penting mboten meksa sing mbebayani nyawa, keranten Gusti nggih mboten ngersakne menungsa nemahi cilaka.(Wawancara dengan Informan Mbah Lan, 31 Mei 2026).

Keputusan tersebut menunjukkan bahwa dalam sistem pengetahuan tradisional, prinsip etis keselamatan jiwa manusia (*kemaslahatan*) diletakkan jauh lebih tinggi daripada kekakuan dogma prosedural ritus. Komunitas lereng Kelud terbukti mampu melakukan renegosiasi tindakan kultural di tengah hantaman krisis. Dinamika transformasi ini sejalan dengan amatan (Putri et al., 2026), di mana dinamika perubahan lanskap geografis serta mobilisasi sosial pasca erupsi memaksa masyarakat lereng Kelud melakukan renegosiasi identitas, membuktikan bahwa ketahanan kultural bersifat dinamis dan adaptif dalam menghadapi tekanan transformasi ekternal. Fleksibilitas ini menjamin ritus tetap memiliki relevansi fungsional yang kuat bagi komunitas kontemporer, alih alih mati ditinggalkan karena memicu bahaya keselamatan fisik.

Secara teoretis, kompilasi temuan ini berhasil merumuskan tiga kebaruan (novelty) ilmiah utama yang kokoh. Model Multilaras Sistem Sosial Ekologi, Larung sesaji terbukti tidak beroperasi melalui mekanisme tunggal, melainkan merupakan sebuah sistem multilaras yang mengintegrasikan subsistem spiritual, jaringan modal sosial gotong royong, aturan konservasi lingkungan, dan jaring pengaman finansial komunitas dalam satu ritme yang solid. Kajian terdahulu kerap terjebak menganalisis unsur unsur tersebut secara terpisah dan parsial. Fleksibilitas Epistemik TEK, penelitian ini menyajikan draf pembuktian empiris autentik bahwa *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) memiliki daya lenting inovasi internal yang sangat adaptif dalam merespons kalkulasi bahaya geofisik (kasus perubahan rute pasca erupsi 2014). Hal ini mematahkan pandangan sosiologi klasik yang bias Barat yang selalu menstigma hukum adat sebagai biang kekakuan komunal. Mekanisme Legitimasi Normatif Berlapis, sintesis cerdas teologis antara Islam (sebagai isi spiritual) dan Adat Jawa (sebagai wadah kebudayaan) terbukti memproduksi kepatuhan ekologis (*ecological compliance*) yang jauh lebih mengikat batin masyarakat daripada teks aturan hukum formal yang diproduksi secara dingin oleh birokrasi negara.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa larung sesaji di lereng Gunung Kelud bukan sekadar ekspresi spiritual masyarakat adat, melainkan sebuah institusi sosial ekologis yang secara simultan menjalankan fungsi konservasi ekologis, mitigasi bencana, dan reproduksi kultural. Tiga tujuan penelitian telah terjawab pertama, larung sesaji membentuk relasi manusia alam melalui kerangka kosmologis Lembu Suro yang mengodekan memori kolektif tentang risiko vulkanik ke dalam kewajiban ritual yang berulang dan terstruktur, diperkuat oleh sintesis teologis Islam adat yang menghasilkan legitimasi normatif berlapis. Kedua, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme ketahanan sosial ekologis yang nyata melalui mobilisasi gotong royong, penguatan modal sosial, fasilitasi inklusivitas lintas keyakinan, dan penciptaan insentif ekonomi yang memperkuat komitmen komunitas terhadap pelestarian ritual dan ekosistem. Ketiga, kontribusinya terhadap keseimbangan ekosistem terwujud melalui norma sakral yang meregulasi perilaku manusia larangan plastik, perlindungan vegetasi, dan pelestarian sumber air serta melalui proses enkulturasi yang memastikan transmisi pengetahuan ekologis kepada generasi berikutnya.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah pentingnya integrasi kerangka *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) (Berkes, 2012), *social ecological resilience* (Folke, 2006), dan kosmologi lingkungan Jawa (Wessing, 2016)(Geertz, 1973) dalam satu model analitis terpadu

untuk memahami ritual adat sebagai mekanisme ketahanan ekologi. Model integratif ini lebih mampu menangkap kompleksitas sistem sosial ekologis berbasis tradisi dibandingkan pendekatan monodisipliner yang selama ini dominan dalam literatur.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah dan lembaga pengelola kawasan vulkanik di Indonesia mengakui dan mengintegrasikan institusi adat seperti larung sesaji ke dalam kerangka resmi pengelolaan risiko bencana dan konservasi lingkungan bukan sebagai objek pelestarian budaya semata, melainkan sebagai mitra aktif yang memiliki kapasitas adaptif yang terbukti. Alih alih memposisikan regulasi negara dan kearifan lokal sebagai entitas yang saling bersaing, temuan ini menunjukkan bahwa keduanya dapat bekerja secara komplementer untuk mencapai tujuan ketahanan ekologis yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dinamika ketahanan sistem larung sesaji dalam konteks perubahan iklim jangka panjang dan transformasi sosio kultural yang semakin cepat, serta untuk mengembangkan komparasi lintas kawasan vulkanik di Indonesia guna menguji generalitas temuan ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada segenap warga Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, khususnya kepada Mbah Lan selaku juru kunci spiritual Gunung Kelud atas keikhlasannya membagikan untaian pengetahuan luhur sepanjang penelitian ini. Apresiasi tinggi juga didekasikan kepada Program Studi Sosiologi Agama UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah menyediakan payung dukungan akademis hingga naskah ilmiah ini dapat dirampungkan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

Aji, S. W., Karmel, F. L., & Widiastuti, A. (2026). Reorientasi nilai solidaritas Karang Taruna di Dusun Demen dalam kegiatan sinoman di era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.61476/g16gar77

Atkinson, J. M. (1989). *The art and politics of Wana shamanship*. University of California Press.

Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management* (3rd ed.). Routledge.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Colding, J., & Folke, C. (2001). Social-Ecological Systems and Institutional Resilience: What Role Do Traditional Ecological Knowledge and Rituals Play? *Ecological Economics*, *38*(3), 584–600. https://doi.org/10.1016/S0921-8009(01)00184-5

Dove, M. R. (2011). *The Banana Tree at the Gate: A History of Marginal Peoples and Global Markets in West Kalimantan*. Yale University Press.

Folke, C. (2006). Resilience: The emergence of a perspective for social–ecological systems analyses. *Global Environmental Change*, *16*(3), 253–267. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.04.002

Folke, C., Carpenter, S. R., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience thinking: Integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecology and Society*, *15*(4), 20–28. https://doi.org/10.5751/ES-03610-150420

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books. https://www.basicbooks.com

Koimah, S. M., Salam, F. F., & Zahra, N. A. (2025). Peran tokoh adat dalam sistem sosial dan budaya Tolaki di tengah tantangan globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *3*(2), 150–157. https://doi.org/10.61476/jkdpf218

Lavigne, F., Thouret, J.-C., Voight, B., Young, S., & Liew, S. C. (2000). Instrumental and Observational Chronology of the Historical Eruptions of Kelut Volcano, Indonesia. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, *100*(1–4), 1–32. https://doi.org/10.1016/S0377-0273(00)00131-4

Lestari, D. I., Kurnia, H., & Hendri. (2025). Kearifan lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *3*(2), 124–133. https://doi.org/10.61476/etqpm419

Norberg, J., & Cumming, G. S. (2008). *Complexity theory for a sustainable future*. Columbia University Press. https://cup.columbia.edu

Oliver-Smith, A. (1996). Anthropological Research on Hazards and Disasters. *Annual Review of Anthropology*, *25*(1), 303–328. https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.25.1.303

Putri, R., Suwandi, Aribowo, P. C., Rosyid, N., & Ardhiansyah, S. S. (2026). Transformasi budaya Suku Minangkabau di perantauan: Studi pustaka dalam perspektif antropologi budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *4*(1), 10–21. https://doi.org/10.61476/g16gar77

Susilawati, E., & Kurnia, H. (2024). Nilai kearifan lokal pada kesenian budaya Ondel-ondel di Tanah Betawi (studi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *2*(2), 67–74. https://doi.org/10.61476/8h249279

Suwandi, Putri, R., Ardhiansyah, S. S., Aribowo, P. C., & Rosyid, N. (2025). Customary law as an ecological mechanism: A literature review of the socio-ecological system of the Kajang Tribe in South Sulawesi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *3*(2), 88–100. https://doi.org/10.61476/jkdpf218

Wessing, R. (2016). The Great Mountain and the Master of Earth: Ritual Negotiations with Volcanic Powers in Java. *Asian Ethnology*, *75*(2), 325–348. https://www.jstor.org/stable/44111681

Zahra, N. A., Koimah, S. M., Nugroho, F. T., Ardiansyah, S. S., & Pricillia, K. (2024). Konservasi makam keramat Solear sebagai warisan budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *2*(2), 105–109. https://doi.org/10.61476/8h249279

Zahra, N. A., Koimah, S. M., & Salam, F. F. (2025). Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Modernisasi: Studi Kasus pada Suku Muyu di Papua Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *3*(2), 101. https://doi.org/10.61476/am7nen23

Ahmad Dhani, M., Setiawan, A., & Wahyuni, S. (2023). Ritual larung sesaji sebagai ekspresi budaya dan pengikat solidaritas sosial masyarakat Jawa Timur. Jurnal Budaya Nusantara, 6(2), 108–125.

Ardhianto, F. W., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Tradisi Arak Manten Kucing di Desa Sumberejo Kabupaten Malang. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia, 2(2), 125–131. https://doi.org/10.61476/8h249279

Atkinson, J. M. (1989). The art and politics of Wana shamanship. University of California Press.

Berkes, F., & Folke, C. (Ed.). (1998). Linking social and ecological systems: Management practices and social mechanisms for building resilience. Cambridge University Press.

Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. Ecological Applications, 10(5), 1251–1262. https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2

Bohensky, E. L., & Maru, Y. (2011). Indigenous knowledge, science, and resilience: What have we learned from a decade of international literature on integration? Ecology and Society, 16(4), Artikel 6. https://doi.org/10.5751/ES-04342-160406

Holling, C. S. (1973). Resilience and stability of ecological systems. Annual Review of Ecology and Systematics, 4, 1–23. https://doi.org/10.1146/annurev.es.04.110173.000245

Ingold, T. (2000). The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill. Routledge.

Mathews, A. S. (2011). Institing nature: Authority, expertise, and power in Mexican forests. MIT Press.

Mulder, N. (1978). Mysticism and everyday life in contemporary Java: Cultural persistence and change. Singapore University Press.

Ostrom, E. (1990). Governing the commons: The evolution of institutions for collective action. Cambridge University Press.

Pimm, S. L. (1984). The complexity and stability of ecosystems. Nature, 307(5949), 321–326. https://doi.org/10.1038/307321a0

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.

Salazar, N. B. (2012). Community based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. Journal of Sustainable Tourism, 20(1), 9–22. https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279

Tengö, M., Brondizio, E. S., Elmqvist, T., Malmer, P., & Spierenburg, M. (2014). Connecting diverse knowledge systems for enhanced ecosystem governance: The multiple evidence base approach. Ambio, 43(5), 579–591. https://doi.org/10.1007/s13280-014-0501-3

Walker, B., Holling, C. S., Carpenter, S. R., & Kinzig, A. (2004). Resilience, adaptability and transformability in social ecological systems. Ecology and Society, 9(2), Artikel 5. https://doi.org/10.5751/ES-00650-090205

Widodo, S., & Handayani, T. (2019). Kearifan lokal masyarakat lereng Gunung Kelud dalam mitigasi bencana vulkanik. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 7(1), 45–60.

Zent, S. (2009). Traditional ecological knowledge (TEK) and biocultural diversity: A close up look at linkages, delineations, and losses. Dalam P. Bates, M. Chiba, S. Kube, & D. Nakashima (Ed.), Learning and knowing in indigenous societies today (hlm. 99–133). UNESCO.

Zimmerer, K. S., & Bassett, T. J. (Ed.). (2003). Political ecology: An integrative approach to geography and environment development studies. Guilford Press.